

Women's Kebaya Fashion 90s Until Now

Mode Fashion Kebaya Wanita 90 an Hingga Sekarang

Atim Hariyadi^{1a}(*) Selvi Eka Anggraini^{2b}

¹Universitas PGRI Banyuwangi,²Jl. Ikan Tongkol No. 01, Kertosari, Kec. Banyuwangi, Kabupaten Banyuwangi

^a*atim.hryd@gmail.com*, ^b*ekaselvi58@gmail.com*

(*) *atim.hryd@gmail.com*

Abstract

Kebaya is a type of upper garment traditionally worn by Southeast Asian women. In Indonesia, the use of kebaya has been worn by women for a long time. The existence of kebaya as a trend of sanitary napkins for the appearance of Indonesian women is something that is indisputable. That reality can be seen from the track record of never-ending past searches. More interestingly, the existence of the kebaya trend is influenced by many external factors, such as politics which is able to provide a breath of fresh air of change from the times. As during the political upheaval of the 1998 reform period, it has been able to bring about the impact of change. After the 1998 Reformation that hit the democratic system in Indonesia, it has been able to bring about major changes on Indonesian society and the culture it produces. Kebaya as one of the cultural products of Indonesian women's clothing has experienced a significant development in form, function, and meaning.

Kata kunci : Fashion; Kebaya

PENDAHULUAN

Kebaya merupakan sejenis pakaian bagian atas yang secara tradisional dikenakan oleh wanita Asia Tenggara. Di Indonesia pemakaian kebaya sudah dikenakan oleh wanita sejak dahulu. Keberadaan kebaya sebagai trend pembalut penampilan wanita Indonesia adalah sesuatu yang tidak terbantahkan. Realitas itu dapat terlihat dari rekam jejak penelusuran masa lampau yang tidak pernah putus. Lebih menarik lagi, keberadaan trend kebaya tersebut banyak dipengaruhi oleh faktor eksternal, seperti politik yang mampu memberikan angin segar perubahan dari masa-masa. Sebagaimana masa pergolakan politik masa reformasi 1998, telah mampu membawa dampak perubahan. Pasca Reformasi 1998 yang melanda sistem demokrasi di Indonesia telah mampu membawa dampak perubahan besar terhadap masyarakat Indonesia beserta kebudayaan yang dihasilkannya. Kebaya sebagai salah produk budaya pakaian wanita Indonesia mengalami perkembangan bentuk, fungsi, dan makna yang cukup signifikan.

Eksistensi kebaya mampu memikat hati perempuan Indonesia, Asia, bahkan dunia. Variasi bahan, bentuk desain, pola, beserta ornamentasinya telah menjadikan kebaya sebagai busana wanita Indonesia yang cukup fashionnable. Perkembangan bentuk itulah yang menjadi titik kunci eksistensi kebaya untuk terus dapat mengempakan sayap sehingga terhindar dari kepunahan selera zaman. Pasca Reformasi bahkan dapat dinyatakan sebagai era kebangkitan trend kebaya setelah mengalami “tidur panjang” di bawah pemerintahan otoriter. Kemunculan trend kebaya di jagat fashion telah mampu menjadi fenomena besar.

Mulai dari kalangan usia muda hingga tua, marginalis hingga artis, desa sampai kota, Indonesia sampai Asia semua begitu bangga mengenakan kebaya.

Sejarah awal terbentuknya budaya pakaian di Indonesia tidak terlepas dari berbagai budaya bangsa lain yang pernah hidup, singgah, bercengkrama dalam balutan hubungan dagang. Hubungan dagang yang begitu lama, secara langsung maupun tidak langsung telah mampu menghasilkan berbagai macam bentuk singgungan dan pergumulan budaya. Di antara pedagang itu ada yang berasal dari China, India, Arab, Portugis, dan yang terakhir berasal dari Belanda. Busana merupakan salah satu aspek penting yang dihasilkan dari pergumulan kebudayaan tersebut.

METODE

Penulisan menggunakan jenis/pendekatan penelitian yang berupa Studi Kepustakaan (Library Research) (Abdi Mirzaqon T & Dr. Budi Purwoko, S.Pd., M.Pd. Studi Kepustakaan merupakan suatu studi yang digunakan dalam mengumpulkan informasi dan data dengan bantuan berbagai macam material yang ada di perpustakaan seperti dokumen, buku, majalah, kisah-kisah sejarah, dsb. (Mardalis dalam Abdi Mirzaqon T & Dr. Budi Purwoko, S.Pd., M.Pd.

Studi kepustakaan juga dapat mempelajari berbagai buku referensi serta hasil penelitian sebelumnya yang sejenis yang berguna untuk mendapatkan landasan teori mengenai masalah yang akan diteliti (Sarwono:2006). Studi Kepustakaan juga berarti teknik pengumpulan data dengan melakukan penelaahan terhadap buku, literatur, catatan, serta berbagai laporan yang berkaitan dengan masalah yang ingin dipecahkan (Nazir dalam Abdi Mirzaqon T & Dr. Budi Purwoko, S.Pd., M.Pd. Sedangkan menurut para ahli lain studi kepustakaan merupakan kajian teoritis, referensi serta literatur ilmiah lainnya yang berkaitan dengan budaya, nilai dan norma yang berkembang pada situasi sosial yang diteliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Perkembangan Kebaya Indonesia

Terlepas dari teori asal usul bahasa kita dapat memahami bahwa kebaya terdapat pada beberapa negara yang terletak di bagian utara kepulauan Indonesia. Dengan kata lain busana jenis ini banyak terdapat pada daerah-daerah yang terkena ekspansi Arab maupun Portugis. Negara-negara yang juga memiliki kebaya seperti Cina, Thailand dan Filipina disamping Negara-negara Eropa, yang tentunya setiap Negara memiliki kekhasan masing-masing dalam rancangan kebaya mereka. Perkembangan kebaya modern saat ini tidak dapat dilepaskan dari pengaruh penyebaran agama Islam yang terjadi pada abad ke-15.

Terdapat dugaan yang cukup kuat bahwa budaya Islam cukup berpengaruh pada siluet-siluet kebaya, sehingga diperkirakan kebaya pada awalnya merupakan atasan panjang berbentuk tunik sederhana yang menjulur dari leher hingga lutut (baju kurung). Pakaian semacam ini yang kemudian menggeser beberapa kebiasaan busana yang lain, walaupun dalam keadaan tertentu keadaan busana sebelum kebaya masih banyak dipergunakan. Dokumentasi lama sekitar abad 19, milik keluarga kerajaan dan keraton baik Surakarta, Yogyakarta maupun Cirebon masih memiliki rekaman akan kebaya panjang ini, tentu dengan beberapa ornamen kenegaraan yang terpasang di beberapa sisi. Sementara bros dengan serangkai atau tiga berjajar terdapat pada bagian depan membentuk suatu penutup. Bahan awal kebaya pada masa ini adalah katun kasar dan tenun tradisional. Akan tetapi seiring dengan masuknya koloni Eropa ke Indonesia yang berakibat terbukanya jalur perdagangan tekstil antar Negara, maka bahan untuk membuat kebaya pun beralih menjadi beludru, sutra dan katun halus.

Sekitar tahun 1980, peran informasi dan pertukaran komoditi antar Negara kembali terbuka lebar. Sebuah tugas bagi anak bangsa untuk mengolah kembali apa yang sudah

ditinggalkan dengan kondisi yang lebih baik. Tahun 90 an, Ghea Panggabean melakukan eksperimen pada kebaya. Beberapa bahan dicoba untuk membuat kebaya, contohnya: sutra organdi dan serat-serat alam lain yang tergolong mewah. Hal ini membuat kebaya kembali diterima terutama dari golongan kelas atas. Bahkan kebaya mulai dikenakan pada acara-acara formal baik yang sifatnya pribadi, keluarga maupun kenegaraan. Kesuksesan kebaya ini ternyata masih berlanjut. Para desainer Indonesia sepakat bahwa kebaya merupakan genre dari dunia fashion yang cukup menjanjikan. Sehingga mulai timbul sisi menarik untuk mempelajari, dan berkreasi dengan kebaya. Tuntutan yang harus dipenuhi agar kebaya dapat kembali pada masa ke-emasannya yaitu sekitar abad 19, adalah inovasi dan aksentuasi.

Ciri-Ciri Kebaya

Bentuk Kebaya

Kebaya memiliki ciri khas tersendiri, terlihat jelas dari bentuk kebaya pada umumnya, dan ada 2 jenis kebaya yaitu kebaya panjang dan kebaya pendek. Bentuk garis leher V – Neckline, dan ada yang menggunakan krah disebut samleh



Sumber; Moh. Alim Zaman, 2002

Lengan tangan lurus, dan panjangnya sampai batas pergelangan tangan.



Sumber; Moh. Alim Zaman, 2002

Pas di Badan, adanya potongan pada garis di pinggul, atau terdapat *coupnaad/sekeng* yaitu *kampuh* pembentuk tubuh,jaitan yang terdapat pada bagian depan atau belakang di kiri dan kanan.



Sumber; Moh. Alim Zaman, 2002

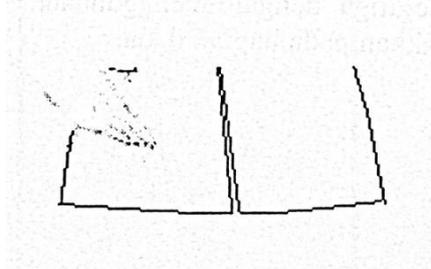
Panjang kebaya sampai batas satu jengkal dari pinggul.



Sumber; Moh. Alim Zaman, 2002

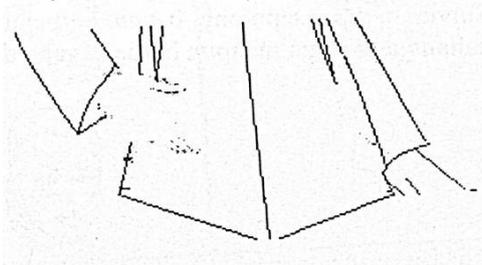
Bagian bawah kebaya ada 2, yaitu lurus dan *sonday/meruncing*

- a. Bagian bawah kebaya lurus.



Sumber Irma Russanti, 2007

- b. Bagian bawah kebaya *sonday/meruncing*.



Sumber Irma Russanti, 2007

Model Kebaya 90 an hingga Sekarang

Seiring perkembangan jaman, kebaya juga mengalami perkembangan dan perubahan menjadi kebaya modern atau modifikasi. Model kebaya modifikasi tidak menerapkan pakem seperti kebaya tradisional tetapi sangat tergantung pada kreasi masing-masing perancang, meskipun kadangkadang unsur busana daerah masih tampak sebagai sumber ide. Menurut Fitri Hasanah (2013) kreasi kebaya modifikasi terlihat dari segi pola, cutting, siluet, maupun material. Selain itu bahan yang digunakan tidak hanya sutera, beledu, katun saja, tetapi semakin berkembang dengan menggunakan kain lace, sifon, shantung, dan sebagainya.

Kebaya modern memiliki daya seni tinggi karena dilengkapi dengan berbagai macam hiasan yang mewah seperti renda, bordir, lipit, pilin, quilt, dan ornamen yang berkilau seperti payet. Hal inilah yang membuat kebaya modifikasi menjadi terkesan mewah. Berdasarkan pembagian kelas sosial di masyarakat, penggunaan kebaya digolongkan dalam tiga tingkatan yaitu: kebaya kelas Abangan, kebaya kelas santri, dan kebaya kelas priyayi (Triyanto, 2011).

Bentuk kebaya kelas abangan cukup sederhana, tidak menggunakan hiasan yang rumit, bahan sederhana, desain kebaya bukaan depan. Kelas priayi merupakan kelas sosial masyarakat Jawa yang berada di lingkungan pusat pemerintahan atau kraton. Kehidupannya banyak terlihat dalam berbagai simbol dan etika, tari-tarian, bahasa dan busana. Pemakaian

kebaya sebagai busana dalam lingkungan keraton diatur untuk menyesuaikan dengan tingkat usia dan status keningratan. Busana menjadi salah satu penentu dalam melegitimasi kekuasaan. Keadaan itu menjadi pertimbangan untuk menampilkan busana seindah dan sebagus mungkin. Hal tersebut ditunjukkan dengan penggunaan berbagai hiasan motif, perhiasan mewah, sampai pemilihan bahan yang terkesan mahal seperti beledu, brokat, sutera berbunga, dan nilon bersulam. Kebaya kelas abangan lebih cenderung pada aspek fungsi kenyamanan (for comfort).

Kebaya kelas santri berpedoman pada kaidah nilai islami, yaitu menutup keseluruhan tubuh kecuali wajah, dan telapak tangan. Perwujudan kebaya kelas santri adalah perpaduan kebaya dengan penutup kepala berupa selendang atau kerudung. Kebaya kelas santri merupakan kebaya longgar yang dipadu dengan kain panjang. Detail siluet tubuh tidak nampak seksi. Penampilan kebaya pada kelas santri ini lebih mengutamakan nilai kepantasan (for modesty) dalam berbusana. Kelas priayi merupakan kelas sosial masyarakat jawa yang berada di lingkungan pusat pemerintahan atau kraton. Kehidupannya banyak terlihat dalam berbagai simbol dan etika, tari-tarian, bahasa dan busana. Pemakaian kebaya sebagai busana dalam lingkungan keraton diatur untuk menyesuaikan dengan tingkat usia dan status keningratan. Busana menjadi salah satu penentu dalam melegitimasi kekuasaan. Keadaan itu menjadi pertimbangan untuk menampilkan busana seindah dan sebagus mungkin. Hal tersebut ditunjukkan dengan penggunaan berbagai hiasan motif, perhiasan mewah, sampai pemilihan bahan yang terkesan mahal seperti beledu, brokat, sutera berbunga, dan nilon bersulam.

Kinting Handoko mengatakan bahwa “tata busana jawa untuk wanita terdiri dari Kebaya kartini dan kebaya kethubaru, kain batik latar putih motif parang atau lainnya, selop terbuka bagi kebaya kethubaru dan selop tertutup bagi kebaya kartini, selendang untuk diserasikan dengan kebaya kethubaru, gelung tekuk dan gelung konde (konde nasional).” Kebaya nasional dengan model kethubaru dan kebaya kartini mempunyai model yang baku. Kebakuan dalam model kebaya membuat pemakainya merasa kurang leluasa dalam bergerak, terkesan ketinggalan jaman dan dianggap mengungkung perempuan dalam lilitan korset dan kain panjang (Tulisantantim, 2012). Namun saat ini masih banyak orang yang mengenakan kebaya nasional karena mereka memegang teguh tentang filosofi kebaya. Ira Omar (2013) mengatakan bahwa kebaya tradisional mempunyai filosofi kesederhanaan, kehalusan, kepatuhan, kelembutan, dan kesabaran.

PENUTUP

Eksistensi kebaya mampu memikat hati perempuan Indonesia, Asia, bahkan dunia. Variasi bahan, bentuk desain, pola, beserta ornamentasinya telah menjadikan kebaya sebagai busana wanita Indonesia yang cukup fashionnable. Perkembangan bentuk itulah yang menjadi titik kunci eksistensi kebaya untuk terus dapat mengepakan sayap sehingga terhindar dari kepunahan selera zaman. Pasca Reformasi bahkan dapat dinyatakan sebagai era kebangkitan trend kebaya setelah mengalami “tidur panjang” di bawah pemerintahan otoriter. Kemunculan trend kebaya di jagat fashion telah mampu menjadi fenomena besar. Mulai dari kalangan usia muda hingga tua, marginalis hingga artis, desa sampai kota, Indonesia sampai Asia semua begitu bangga mengenakan kebaya.

Fashion merupakan bentuk perubahan yang bercirikan oleh rintikan waktu yang cepat, sehingga fashion merupakan kekuatan dari individualitas dengan mengizinkan seseorang untuk mengekspresikan dirinya dalam berbusana. Fashion saat ini tidak sekedar untuk memenuhi kebutuhan dalam kehidupan sehari-hari, namun lebih dari itu fashion menjadi salah satu gaya hidup. Hal tersebut tidak lepas dari posisi wanita jaman sekarang yang memiliki peranan yang kompleks dalam kehidupan masyarakat. Secara psikologis

setiap wanita yang penampilannya menarik dan nyaman lebih memiliki percaya diri dibandingkan dengan wanita yang penampilannya tidak menarik. Rasa percaya diri mempengaruhi semangat dalam mengerjakan berbagai macam pekerjaan dan beraktivitas. Menggunakan pakaian dan berpenampilan menarik bisa memberikan daya tarik yang memikat. Apalagi jika dipadu dengan sopan dan ramah akan memunculkan aura yang menarik membuat orang merasa nyaman saat bicara dan dekat dengan pemakai. Memanjakan diri sendiri tidak hanya dengan belanja pakaian dan barang-barang baru. Namun rasa kepuasan menggunakan fashion yang menjadi perhatian bisa membuat perasaan bahagia.

Seiring perkembangan jaman, kebaya juga mengalami perkembangan dan perubahan menjadi kebaya modern atau modifikasi. Model kebaya modifikasi tidak menerapkan pakem seperti kebaya tradisional tetapi sangat tergantung pada kreasi masing-masing perancang, meskipun kadangkala unsur busana daerah masih tampak sebagai sumber ide. Kebaya modern memiliki daya seni tinggi karena dilengkapi dengan berbagai macam hiasan yang mewah seperti renda, bordir, lipit, pilin, quilt, dan ornamen yang berkilau seperti payet. Hal inilah yang membuat kebaya modifikasi menjadi terkesan mewah.

DAFTAR PUSTAKA

- Triyanto, S.Sn., M.A., Kebaya sebagai trend busana wanita Indonesia dari masa ke masa “*Busana dan kelengkapannya: Aspek teknomik, Sositoteknik, Ideoteknik*” 2008
- Karyaningsih Wani Endang, Jurnal Keluarga, “*Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pemilihan Kebaya pada Ibu-Ibu dan Remaja Putri*” 2005. Vol.1 No.01 Februari
- Setiawati, Puspita. (2004), Kupas Tuntas Teknik Proses Pembatik, Absolut, Yogyakarta.